JURNAL

ETNOBOTANI RITUAL SESAJI GUNUNG KELUD, DI DESA SUGIHWARAS, KECAMATAN NGANCAR, KABUPATEN KEDIRI

ETHNOBOTANICAL OFFERINGS TO MOUNT KELUD IN SUGIHWARAS, NGANCAR DISTRICT OF KEDIRI

Oleh:

SANG AYU EZA KRISDAYANI

12.1.01.06.0033

Dibimbing oleh:

1. **Dr. Sulistiono, M.Si.**
2. **Mumun Nurmilawati, S.Pd., M.Pd.**

PENDIDIKAN BIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Sang Ayu Eza Krisdayani
NPM	: 12.1.01.06.0033
Telepun/HP	: 081252482994
Alamat Surel (Email)	: eza.sangayu@gmail.com
Judul Artikel	: Etnobotani Ritual Sesaji Gunung Kelud, Di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Biologi
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembiming I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, Januari 2017
Pembimbing I **Dr. Sulistiono, M.Si.** NIDN. 0007076801	Pembimbing II **Mumun Nurmilawati, S.Pd., M.Pd.** NIDN. 0006096801	Penulis, Sang Ayu Eza Krisdayani NPM. 12.1.01.06.0033

ETNOBOTANI RITUAL SESAJI GUNUNG KELUD, DI DESA SUGIHWARAS, KECAMATAN NGANCAR, KABUPATEN KEDIRI

Sang Ayu Eza Krisdayani
12.1.01.06.0033
FKIP-Pendidikan Biologi
Eza.sangayu@gmail.com
Sulistiono dan Mumun Nurmilawati

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Hasil penelitian pendahuluan di Desa Sugihwaras, terdapat suatu ritual sesaji gunung Kelud, ada beberapa tumbuhan yang selalu digunakan untuk sesajinya. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui makna, jenis-jenis tumbuhan, filosofi tumbuhan, serta tingkat kegunaan tumbuhan yang digunakan pada ritual, sehingga diharapkan dapat memberi kesadaran kepada masyarakat supaya mau melakukan konservasi tumbuhan yang digunakan untuk ritual sesaji. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dan *snowballing sampling* dengan subyek penelitian ini adalah masyarakat desa Sugihwaras. Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan jenis tumbuhan meliputi nama daerah, nama latin, bagian yang digunakan, filosofi tumbuhan ritual. Hasil penelitian didapatkan 14 jenis tumbuhan ritual yaitu bunga kenanga (*Cananga odorata (Lamk.) Hook*), bunga melati (*Jasminum sambac),* bunga mawar *(Rosa alba*), bunga kantil (*Michelia alba*), daun kelapa (*Cocos nucifera L*), daun pandan wangi (*Pandanus amarylilfolius*), umbi ketela (*Manihot utilissima*), umbi suweg (*Amorphophallus campanulatus*), umbi ganyong (*Canna edulis*), umbi garut (*Maranta arundinacea*), buah pisang (*Musa paradisiaca L*), buah semangka (*Citrullus lanatus*), buah apel (*Malus domestica*), dan buah jambu air (*Syzygium aquaeum*). Tumbuhan yang digunakan dalam ritual, memiliki filosofi sebagai pengingat kepada manusia agar selalu berbuat baik kepada siapapun, jujur sesuai hati nurani, dan selalu ingat bahwa manusia hidup dalam kesederhanaan.

Kata Kunci: *etnobotani, tumbuhan ritual, ritual sesaji, gunung Kelud.*

I. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kediri memiliki sumber daya alam yang melimpah dan lokasi yang strategis merupakan salah satu kabupaten bersejarah dengan luas wilayah 963,21 km² berbatasan dengan Kabupaten Jombang di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupten Madiun dan Kabupaten Ponorogo di barat, serta Kabupaten Nganjuk di barat dan utara (Anonim, 2009).

Wilayah Kabupaten Kediri pernah menjadi bagian berbagai kerajaan penting di Pulau Jawa sejak perpindahan Kerajaan Medang dari tanah Mataram ke timur, menjelang milenium kedua. Kerajaan Kadiri_atau Panjalu, dengan lokasi kraton di Daha kemudian menjadi penerus kerajaan Medang setelah pembagian wilayah sepeninggal Prabu Airlangga. Puncak kejayaan Kediri adalah ketika di bawah pemerintahan Raja Jayabaya, pengaruhnya telah sampai ke Ternate. Kerajaan besar ini dipecah menjadi dua dengan batas wilayah Sungai Brantas, menjadi kerajaan Jenggala dan Panjalu. Dari sini, Sungai Brantas memiliki nilai sejarah yang tinggi dan merupakan sumber kehidupan bagi warga Kediri (Sejarah Kediri, website Desa Kwadungan).

Dalam upaya menjaga kelestarian budaya Kabupaten Kediri, dilihat dari segi kebudayaan, kabupaten Kediri memiliki seni dan budaya daerah yang diapresiasikan melalui festival budaya tahunan dan musiman seperti, festival larung sesaji, ritual sesaji dan manusuk sima yang diperingati sebagai hari jadi Kediri. Dari ketiga upacara tersebut, upacara ritual sesaji Kelud merupakan upacara resmi yang mempunyai nilai-nilai budaya adiluhung. Acara ini digelar setahun sekali pada 1 SURO oleh masyarakat Sugihwaras, sebagai tolak bala yang dilakukan Masyarakat Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Desa yang berada di sisi sebelah barat gunung Kelud, menyelenggarakan upacara adat tradisi “Ritual Sesaji Gunung Kelud”, yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur atas perlindunganNya dari ancaman Lembu Suro yang diyakini masyarakat setempat. Kegiatan upacara adat tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan tersebut sampai saat ini tetap berlangsung, dengan peserta yang hadir dari berbagai kalangan masyarakat. Sebab diyakini oleh masyarakat setempat bahwa Gunung Kelud merupakan tempat pertemuan roh-roh halus se Jawa-Bali. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang-orang Bali dan sekitarnya yang ikut mengadakan sesaji di Gunung Kelud.

Indonesia yang dikenal memiliki kurang lebih 350 etnis dapat memberikan gambaran adanya suatu hubungan antara kelompok etnis dengan berbagai jenis tumbuhan, lewat pemanfaatannya dalam berbagai kegiatan atau upacara adat (Kartiwa dan Wahyono, 1992).

Ritual sesaji Kelud merupakan upacara resmi yang mempunyai nilai-nilai budaya adiluhung dalam rangka memperingati hari jadi Kediri. Pada pelaksanaan ritual sesaji dibutuhkan *ubo rampen* atau *sesaji.* Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk 'negosiasi' spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu (Endraswara, 2003b:195). Gunung Kelud merupakan salah satu gunung berapi di Jawa Timur yang memiliki upacara adat yang disebut ritual sesaji. Tradisi ritual sesaji Kelud ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk prosesinya. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang etnobotani Ritual Sesaji Kelud, yaitu ingin meneliti tanaman–tanaman apa saja yang digunakan dalam upacara sesaji Kelud di Kabupaten Kediri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *snowballing sampling* dan dianalis secara deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis mengenai fakta, gejala, fenomena, pendapat, dan sikap yang menggambarkan suatu kejadian (Sudjana, 2005).

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih informan kunci yaitu Kepala dinas pariwisata. Tetapi karena dengan satu orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka dicari kepala desa, masyarakat dan staff dinas pariwisata yang mengatur acara ritual sesaji dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Gunung Kelud pada waktu upacara ritual sesaji berlangsung pada 1 SURO 24 Oktober 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar sedangkan sampel penelitian ini adalah

informan yang benar-benar mengetahui serta terlibat dalam acara ritual sesaji Kelud. Pada penelitian ini ada 6 informan yang memberikan informasi berhubungan dengan penelitian ini serta dapat membantu menjawab pertanyaan. Sedangkan yang menjadi informan kunci adalah Bapak Sugeng S.Sn selaku Kepala bagian Disbudpar serta pelaku ritual sesaji Kelud dan Bapak Sukeni selaku juru kunci dan Kepala Desa di Sugihwaras.

Pengambilan data diperoleh pada saat proses kegiatan upacara ritual sesaji Kelud berlangsung di Gunung Kelud Kabupaten Kediri ini dipilih atas dasar kesepakatan peneliti dan dosen pembimbing. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah nara sumber kunci dari upacara ritual sesaji Kelud, hasil observasi selama pelaksanaan, catatan lapangan, hasil wawancara dengan nara sumber kunci upacara ritual sesaji Kelud, data tambahan berupa dokumentasi foto.

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, tape recorder, kamera digital, kantong plastik. Lembar observasi berisi pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. Tape recorder digunakan untuk merekam ungkapan yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian dideskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data. Kamera digital untuk mengambil gambar yang terkait upacara ritual sesaji Kelud dan plastik digunakan untuk mengambil sampel tanaman yang belum diketahui jenisnya

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan cara membuat suatu analisis data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu misalnya studi tentang populasi tertentu, sensus, survey pendapat masyarakat atau analisis dokumen (Usman dan Akbar, 2003).

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, tumbuhan yang digunakan dalam ritual sesaji Kelud dikelompokkan menjadi tumbuhan khusus dan tumbuhan pelengkap yang disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Tanaman khusus yang digunakan ritual sesaji Kelud.

Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
Kenanga	*Cananga odorata (lamk) Hook*	bunga
Mawar	*Rosa alba*	bunga
Melati	*Jasminum sambac*	bunga
Kantil	*Michelia alba*	bunga
Kelapa	*Cocos nucifera L*	daun
Pandan wangi	*Pandanus amarylifolius*	daun

Berdasarkan Tabel 1 tanaman khusus dalam ritual sesaji Kelud yang

digunakan pada bagian bunga adalah kenanga (*Cananga odorata (lamk) Hook*), mawar (*Rosa alba),* melati *(Jasminum sambac),* kantil (*Michelia alba),* daun kelapa/ janur (*Cocos nucifera L),* pandan wangi (*Pandanus amarylifolius).*

Dari hasil wawancara tanaman tersebut adalah tanaman kunci yang wajib ada dalam ritual sesaji gunung Kelud. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang dapat dijumpai di pekarangan masyarakat/ dibudidayakan di kebun adat di daerah tersebut. Dalam pengambilan tanaman ritual tersebut tidak melalui proses yang selektif, dan tanaman yang digunakan dalam ritual merupakan tanaman yang layak dan segar.

Tabel 2 Tanaman pelengkap yang digunakan ritual sesaji Kelud

Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
Ketela	*Manihot utilissima*	umbi
Ganyong	*Canna edulis*	umbi
Suwek	*Amorphopallus campanulatus*	umbi
Garut	*Maranta arundinacea*	umbi
Pisang	*Musa paradisiaca L*	buah
Semangka	*Citrullus lanatus*	buah
Apel	*Malus domestica*	buah
Jambu air	*Syzygium aquaeum*	buah

Berdasarkan Tabel 2 tanaman pelengkap dalam ritual sesaji Kelud yang digunakan pada bagian umbi adalah ketela (*Manihot utilissima*), ganyong (*Canna edulis*), suwek (*Amorphopallus campanulatus),* garut (*Maranta arundinacea),* sedangkan yang digunakan pada bagian buah adalah pisang (*Musa paradisiaca L),* semangka *(Citrullus lanatus),* apel (*Malus domestica),* dan jambu air (*Syzygium aquaeum).*

Pada tanaman pelengkap yang digunakan dalam ritual sesaji kelud sebagian besar tergolong dalam tumbuhan polo pendhem contohnya ketela, ganyong, suwek dan garut. Tanaman pelengkap ini digunakan untuk sesajian dalam bentuk makanan jadi yang dibawa oleh masyarakat peserta ritual yang dibentuk menjadi gunungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

Ritual sesaji gunung kelud dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai bentuk rasa hormat pada penguasa Gunung Kelud dan tolak bala.

Tanaman yang digunakan dalam acara ritual sesaji gunung Kelud ada 14 jenis yaitu bunga kenanga (*Cananga odorata (Lamk.) Hook.*), melati (*Jasminum sambac*), kantil (*Michelia alba*), mawar (*Rosa alba*), daun kelapa/ janur (*Cocos nucifera L*), pandan wangi (*Pandanus amarylilfolius*), umbi ketela (*Manihot utilissima*), suwek (*Amorphophallus campanulatus*), ganyong (*Canna edulis*), dan garut (*Maranta*

arundinacea), semangka (*Citrullus lanatus*), apel (*Malus domestica*), dan jambu air (*Syzygium aquaeum*) serta buah pisang (*Musa paradisiaca L*).

Filosofi tanaman yang digunakan pada ritual sesaji Kelud adalah bunga kenanga sebagai pengingat bagi generasi muda untuk selalu berperilaku baik seperti yang telah dilakukan oleh leluhur, bunga mawar sebagai pengingat hidup harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (ikhlas) dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas, bunga melati memiliki singkatan *"Rasa Melat Saka Njero Ati"* yang mempunyai arti dalam berucap dan berbicara dengan menggunakan ketulusan hati nurani, bunga kantil sebagai pengingat kepada manusia bahwa manusia jika ingin meraih kesuksesan tidak cukup dengan do'a dan juga juga adanya tali rasa dan pengabdian yang mendalam tiada terputus, janur kuning atau daun kelapa muda berwarna kuning yang menyimbolkan manusia harus selalu mencari keridhaan atau rahmat dari Tuhan, pandan wangi sebagai pengingat manusia selalu berbuat baik kepada siapapun agar kebaikannya dikenang sepanjang masa, pisang memiliki arti sebagi pengingat bahwa manusia harus berguna kepada siapapun, dan dalam kehidupan harus menciptakan generasi penerus yang unggul, polo pendhem memiliki filosofi untuk mengingatkan kepada manusia agar dapat hidup dengan kesederhanan.

Hasil observasi ditemukan bahwa bagian yang digunakan dari tanaman tersebut adalah bunga, daun dan buah.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2009. *Batas wilayah kabupaten Kediri*. Kediri

Endraswara, S. 2003b. *Mistik Kejawen*: *Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi.

Kartiwa, S. dan Wahyono, M. 1992. *Hubungan Antara Tumbuhan dan Manusia Dalam Upacara Adat di Indonesia.* Dalam Prosiding Seminar Etnobotani dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor. Hal: 149-155\

Sudjana. 2005. *Metode Statistika edisi ke-6*. Bandung : Tarsito.

Usman. H dan Akbar. P, 2011. *Metodologi Penelitian Sosial: Edisi Kedua.* Jakarta : Bumi Aksara. Hal : 41